

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki salah satu ekosistem, yaitu ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove di Indonesia dikenal sebagai ekosistem terluas di dunia dan memiliki keanekaragaman hayati yang terbesar serta memiliki struktur yang bervariasi (Wardani dkk., 2016). Indonesia memiliki tingkat kekayaan jenis mangrove tertinggi di dunia, dan memiliki jumlah sebanyak 202 jenis mangrove yang meliputi 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 jenis pemanjat, 44 jenis herba tanah, 44 jenis epifit dan 1 jenis paku (Khairunnisa dkk., 2020).

Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki penyebaran ekosistem mangrove adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki luas ekosistem mangrove sebesar 40.614,11 ha, yang tersebar di sepanjang wilayah pesisir Kabupaten, Kota se-NTT (Angelinus, 2022). Sehingga, potensi yang ada di dalam suatu kawasan hutan mangrove menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan masyarakat dalam melakukan berbagai macam aktivitas di dalam kawasan tersebut (Rahayu, 2022). Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem yang memiliki sifat alamiah dan memiliki banyak keanekaragaman sumber daya serta berperan penting bagi suatu ekosistem hutan. Salah satu Kabupaten di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang merupakan daerah tempat wisata karena memiliki sumber daya alam dan

sumber daya hayati serta keindahan laut yang sangat baik, adalah Kabupaten Belu. Di Kabupaten Belu, terdapat berbagai tempat wisata yang dikunjungi oleh para wisatawan domestik maupun mancanegara dan masyarakat lokal, salah satunya adalah ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu.

Ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu termasuk salah satu destinasi wisata baru. Ekowisata mangrove merupakan suatu konsep yang mengkombinasikan kepentingan kepariwisataan yang berwawasan dan didasarkan pada lingkungan, sebagai salah satu tempat wisata dalam suatu ekosistem yang berperan penting sebagai sarana untuk mendukung pelestarian wilayah pesisir pantai, khususnya di kawasan ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu (Vincentius, 2022).

Kawasan ekowisata mangrove ini memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi fisik, ekonomi dan ekologis. Secara fisik, hutan mangrove memiliki fungsi sebagai penahan terjadinya abrasi, penahan intrusi pada air laut, penahan angin dan dapat menyebabkan turunnya kadar CO₂. Secara ekonomi, hutan mangrove berfungsi sebagai bahan atau kayu bangunan, kayu lapis, kayu bakar, dan sebagai bahan kerajinan tangan. Sedangkan secara ekologis, hutan mangrove berfungsi sebagai tempat melakukan pemijahan (*spawning ground*), sebagai tempat asuhan (*nursery ground*) bagi jenis-jenis biota laut, seperti benih-benih ikan, tempat bersarang burung, dan sebagai habitat alami bagi beberapa jenis biota laut lainnya (Junialdi & Arbain, 2019). Selain itu, mangrove juga memiliki peranan penting dalam menjaga peningkatan

produktivitas perairan di wilayah pesisir dalam menunjang kehidupan masyarakat setempat dan memiliki jenis-jenis yang beragam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, tepatnya di sebagian kawasan ekowisata mangrove Kolam Susuk, ada 4 (empat) jenis mangrove yang ditemukan, seperti *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *Bruguiera cylindrica*, dan *Bruguiera sexangula*. Jenis-jenis mangrove tersebut tergolong dalam kelompok mangrove sejati. Mangrove sejati merupakan jenis tumbuhan mangrove yang mampu tumbuh dan hidup didaerah pasang surut serta mampu menyerap zat garam serta memiliki sistem adaptasi dengan mengeluarkan kelebihan zat garam yang tidak dibutuhkan melalui batang dan daunnya. Selain itu, adapun jenis mangrove ikutan yang merupakan tumbuhan mangrove yang tidak tumbuh dan hidup pada komunitas mangrove sejati dan biasanya hanya tumbuh dan berasosiasi dengan tumbuhan daratan, seperti *Pandanus* sp. dan Waru Laut (*Thespesia* sp.). Sehingga, di dalam suatu kawasan ekowisata mangrove, secara umum terdapat 2 (dua) jenis tumbuhan mangrove.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat dan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, sejak awal Tahun 2023 hingga saat ini, kondisi di sekitar kawasan ekowisata Mangrove Kolam Susuk mulai mengalami penurunan kualitas. Hal ini dapat dilihat dari kondisi jembatan kayu yang merupakan jalan akses di sepanjang hutan mangrove sebagian sudah mulai rusak, lapuk, sebagian kayu sudah roboh, pohon yang ada di dalam kawasan mangrove juga sudah mulai tumbang dan menjadi salah satu penyebab

kerusakan jembatan kayu tersebut. Sehingga, masyarakat setempat dan para wisatawan domestik maupun mancanegara, kini tidak berwisata lagi karena sulit untuk melewati jembatan mangrove. Selain itu, terdapat aktivitas masyarakat yang sering dilakukan di dalam kawasan ini, seperti penebangan tumbuhan mangrove secara bebas. Dengan adanya kondisi-kondisi ini, dapat mengakibatkan pada minimnya pengetahuan masyarakat setempat dan para wisatawan atau pengunjung yang tidak berwisata lagi ke kawasan ini tentang jenis-jenis mangrove yang semula memiliki jumlah yang banyak namun dikarenakan adanya aktivitas penebangan secara bebas, maka jenis-jenis tumbuhan mangrove dalam kawasan ekowisata mangrove saat ini mulai berkurang. Oleh karena itu, perlu adanya data terkini sebagai informasi terkait jenis-jenis tumbuhan mangrove untuk dijadikan pelestarian mangrove di kawasan ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa jenis-jenis mangrove di kawasan ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu?
2. Bagaimana indeks keanekaragaman, keseragaman dan dominansi jenis tumbuhan mangrove di kawasan ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu?
3. Bagaimana kondisi lingkungan di kawasan ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu?

1.3 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang jenis-jenis tumbuhan mangrove di kawasan ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu.
2. Untuk mengetahui tentang nilai indeks keanekaragaman, keseragaman dan dominansi jenis tumbuhan mangrove di kawasan ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu.
3. Untuk mengetahui tentang kondisi lingkungan di kawasan ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan mangrove dan kondisi lingkungan di kawasan ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu.

b. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian bagi Mahasiswa untuk mengaplikasikan hasil penelitian yang telah didapatkan sehingga Mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait jenis-jenis mangrove dan kondisi lingkungan di suatu kawasan ekowisata.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian bagi Masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat setempat maupun para wisatawan tentang jenis-jenis mangrove dan kondisi lingkungan di kawasan ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu.

d. Bagi Pemerintah Daerah

Manfaat penelitian bagi Pemerintah Daerah untuk merekomendasi pelestarian area di sekitar kawasan ekowisata mangrove Kolam Susuk, Kabupaten Belu yang sudah mengalami kerusakan.

1.5 Batasan Masalah

Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tumbuhan mangrove yang diambil tidak melihat pada habitus, namun hanya jenis-jenisnya.
2. Data jenis tumbuhan mangrove tidak diambil secara keseluruhan pada lokasi penelitian, namun hanya pada beberapa wilayah atau stasiun penelitian.
3. Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah sebagai berikut:
 - a. Parameter abiotik, yaitu: terdiri dari faktor lingkungan fisik dan kimia. Faktor fisik, seperti suhu (suhu udara dan suhu air) dan substrat tanah. Sedangkan faktor kimia, seperti salinitas, pH, konduktivitas, dan TDS.

- b. Parameter biotik, yaitu: jenis tumbuhan mangrove dan pengamatan hewan secara visual yang ditemukan di setiap lokasi atau stasiun pengamatan.